

PENGUASAAN KALIMAT BAHASA INDONESIA MURID PAUD DI KECAMATAN TAMALANREA KOTA MAKASSAR: KAJIAN TRANFORMASI GENERATIF

¹Mutahharah, ²Muhammad Darwis, ³Moses Usman

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

mutahharahneminkaharuddin@yahoo.com
hamdarwis@gmail.com
muhusman1948@gmail.co.id

Abstract

This research aims to analyze a single sentence of Indonesian Language mastery of Paud student in district Tamalanrea Makassar city and analyze the compound sentence mastery Indonesian Language Paud students in district Tamalanrea city of Makassar. This descriptive study using Generative Transformation approach. The data of this research in the form of a single sentence and sentence compound diujarkan Paud studentss in district Tamalanrea city of Makassar. Method used, i.e. methods refer to the method and ably. The technique used on the method refer to the technique of elisitasi, i.e., while the techniques used in the method of recording techniques, namely, ably and noted. The results of this research show that the Paud students sentence consists of two types of sentences, i.e. a single compound sentence and sentence. Transformation of single sentences, among others, the transformation of addition, subtraction, the turn, and permutasian, the merger of the two processes of transformation, and the transformation process of the four. Compound sentences Paud studentss in district of Tamalanrea, i.e. the compound sentences and compound sentences koordinatif subordinatif. Koordinatif compound sentences based on the relationship of contradiction between clauses and additive compound sentences while subordinatif based on a relationship of causation, agricultural, suppositions, and advanced.

Keywords: Paud students sentence, sentence, sentence, compounds, tranformasi a generative process

PENDAHULUAN

Tata Bahasa Transformasi Generatif (TTG) merupakan teori tata bahasa yang mempostulasikan adanya penutur asli yang ideal (Kamsinah, 2003). Berkaitan dengan psikologi sehingga konsep dasar TTG, yaitu *struktur batin*, *struktur lahir*, dan *aspek kreatif bahasa*. *Struktur batin* merupakan tataran bahasa yang bersifat abstrak karena berada di dalam pikiran manusia.

Manifestasi dari struktur batin, yaitu *struktur lahir*. Struktur lahir merupakan tataran bahasa yang bersifat konkrit. Suhubungan dengan hal itu, struktur lahir dapat diukur keberadaannya. Dengan demikian struktur lahir merupakan hasil dari pemikiran manusia itu yang berbentuk ujaran/kalimat. Adapun *aspek*

kreatif menyatakan bahwa manusia memiliki kekreatifan dalam menggunakan bahasa. Kaidah bahasa yang sedikit mampu dimanipulasi oleh manusia sehingga menciptakan kaidah-kaidah yang baru.

Berkaitan dengan ketiga konsep kebahasaan di atas, diketahui bahwa manusia memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan ini diperoleh secara alami karena manusia dilengkapi oleh perangkat pemerolehan bahasa atau biasa disebut *Language Aquisition Device (LAD)*. Adapun kemampuan berbahasa dipahami sebagai kemampuan manusia berbahasa (berbicara) dan memahami bahasa. Salah satu bukti adanya *LAD*, yaitu kalimat. Dengan adanya kalimat, manusia dapat berinteraksi dan berkembang antar sesama. Kalimat merupakan tataran bahasa

terbesar. Sebagai salah satu tataran bahasa, kalimat dapat diukur keberadaannya dan memiliki pola yang terstruktur.

Sehubungan dengan hal itu, setiap bahasa memiliki strukturnya masing-masing. Misalnya bahasa Indonesia memiliki lima pola dasar kalimat berdasarkan frasa yang mengisinya, yaitu $FN + FN$, $FN + FV$, $FN + FA$, $FN + FNum$, dan $FN + FPrep$ (Samsuri, 1985). Struktur kalimat tersebut akan berkembang dengan adanya modifikasi klusa (Usman, 1995) ataupun penambah fitur lain seperti aspek. Adapun frasa adalah kumpulan kata yang berciri nonpredikatif (Darwis, 2012).

Akan tetapi, hal itu tidak terjadi dalam bahasa pada anak. Anak masih berada pada tahap pemerolehan bahasa. Hal ini tentu wajar saja, karena manusia akan memperoleh bahasanya secara bertahap. Pemerolehan bahasa dialami sejak manusia masih berumur 0 bulan. Menurut Piegat dalam Tarigan (2011), tahap pemerolehan bahasa antara lain (1) usia 0.0 – 0.5 merupakan tahap meraban pertama; (2) 0.5 – 1.0, tahap meraban kedua, (3) 1.0 – 2.0, tahap kalimat satu kata; (4) 2.0 – 3.0, tahap kalimat dua kata; (5) 3.0 – 4.0, tahap pengembangan tata bahasa, (6) 4.0 – 5.0, tahap tata bahasa pradewasa; (7) 5.0 – ke atas, kompetensi penuh.

Anak berusia 2 - 3 tahun dan 3 – 4 tahun berada pada tahap kalimat dua kata dan pengembangan tata bahasa. Sehubungan dengan hal ini, kalimat yang digunakan oleh murid Paud khususnya di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar juga telah memasuki tahap tersebut. Murid Paud di Kecamatan Tamalanrea telah menguasai kalimat tunggal maupun kalimat majemuk.

Kalimat tunggal (KT) murid telah mampu memodifikasi klausa ataupun fitur tambahan seperti aspek. Selain itu, mereka juga telah menguasai kalimat majemuk, baik kalimat majemuk koordinatif (KMK) maupun kalimat majemuk subordinatif (KMS). Berkaitan dengan hal itu, kalimat murid Paud dianalisis berdasarkan TTG.

Dengan menganalisis menggunakan TTG, diketahui kaidah kalimat murid Paud serta leksikon yang mereka gunakan. Misalnya pada KT murid Paud, diketahui terdapat proses transformasi penambahan, pengurangan, pergantian, permutasian, penggabungan dua proses transformasi, dan penggabungan empat proses transformasi. Begitu pula dengan kalimat majemuk (KM) murid Paud. KM murid Paud dilihat dari hubungan antar klausa, seperti hubungan *penyebaban*, *hasil*, *syarat*, dan *lanjutan*. Adapun, penelitian ini hanya terfokus pada KB saja.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2013), menunjukkan bahwa KSF KT bahasa Indonesia, yaitu $FN + FV$, $FN + FA$, $FN + FN$, $FN + FNum$. Adapun penelitian Nurahmad (2014), menunjukkan kalimat majemuk setara dibagi tiga, yaitu KM setara penggabungan, memilih, dan pertentangan, sedangkan penelitian Suarni (2013), menunjukkan perapat kalimat majemuk rapatan bahasa Indonesia, yaitu koordinatif, subordinatif, dan campuran. Selain ketiga penelitian di atas, terdapat juga penelitian Arsanti (2014) dan Nurjamiaty (2015), menunjukkan pemerolehan bahasa anak. Tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis KT Bahasa Indonesia murid Paud di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dan menganalisis KM Bahasa Indonesia murid Paud di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar berdasarkan pendekatan TTG. Selanjutnya, penelitian ini secara umum bertujuan memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya dan menjadi sumbangsih tentang bahasa anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan TTG. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada (Sumanto,

2014). Sehubungan dengan itu, penelitian ini menggambarkan bagaimana penguasaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk Bahasa Indonesia murid PAUD terkhusus pada murid KB di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dengan menggunakan pendekatan TTG.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua Paud di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar, yaitu *Rumah Qur'ani Imam Bukhari* dan *Danica Kids*. Adapun Penelitian berlangsung selama 2 bulan 4 hari, yaitu pada bulan Maret hingga bulan Mei. Penelitian ini dimulai pada tanggal 8 Maret 2017 sampai dengan 10 Mei 2017.

Sumber Data

Data primer diperoleh dari kalimat yang ujaran oleh murid Paud Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar khususnya pada tingkat KB sedangkan data sekunder penelitian ini diambil dari beberapa literatur yang berkenaan dengan objek dan kajian penelitian. Data sekunder dapat berupa buku, artikel-artikel, jurnal, dsb.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini ada dua, yaitu metode cakap dengan teknik elisitasi serta metode simak dengan teknik rekam dan catat.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan transformasi generatif. Data yang diperoleh dari ujaran murid Paud pada mulanya akan dikumpulkan. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Berkaitan dengan hal itu, kedua jenis kalimat ini dianalisis berdasarkan proses transformasi yang terjadi dan untuk

kalimat majemuk juga dianalisis hubungan apa yang terjadi antar klausa. Sehubungan dengan hal itu, akan tergambar SB dan SL kalimat tunggal dan kalimat majemuk murid Paud. Dengan demikian, hasil analisis penelitian ini akan memperlihatkan penguasaan kalimat tunggal maupun kalimat majemuk murid Paud.

HASIL PENELITIAN

Penguasaan kalimat murid Paud di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar terbagi atas dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Transformasi kalimat tunggal antara lain transformasi (1) penambahan, (2) pengurangan, (3) pergantian, (4) permutasian, (5) penggabungan dua proses transformasi, dan (6) empat proses transformasi.

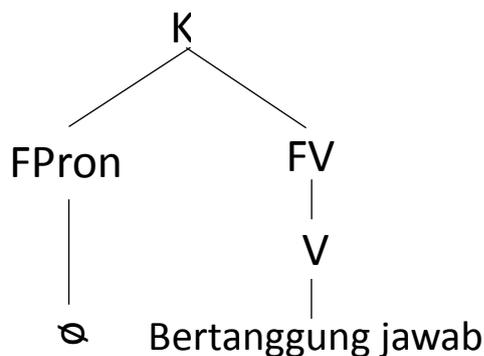
Proses transformasi penambahan terbagi atas empat, yaitu transformasi penambahan (1) keterangan (Ket), (2) negasi (Neg), (3) kata tanya (TAN), dan (4) aspek (ASP). Selanjutnya, transformasi pengurangan terbagi atas tiga, antara lain (1) pelesapan FV, (2) pelesapan Fpron, dan (3) pelesapan FN. Adapun transformasi pergantian hanya terdiri atas satu, yaitu pergantian pronominal menjadi Afiks Bahasa Bugis/Makassar, dan transformasi permutasian berupa FN + FV → FV + FN.

Adapun penggabungan dua proses transformasi terbagi atas lima, yaitu (1) penambahan + penambahan yang terdiri atas TAN + Ket, (2) penambahan + pengurangan yang terdiri atas (a) Ket + LSP FN, (b) Ket + LSP FV, dan (c) Neg + LSP FN, (3) penambahan + permutasian, (4) pengurangan + pengurangan yang terdiri atas LSP FN + LSP FV, pengurangan + permutasian.

Selanjutnya penggabungan empat proses transformasi, yaitu (1) penambahan + pelesapan + pelesapan + penambahan berupa Ket + LSP FPrep + LSP FN + TAN dan (2) penambahan + penambahan + pelesapan + permutasian berupa ASP + TAN + LSP TAN + MTS.

Kalimat majemuk murid Paud di Kecamatan Tamalanrea, yaitu (1) kalimat majemuk koordinatif dan (2) kalimat majemuk subordinatif. Adapun kalimat majemuk koordinatif berdasarkan hubungan (1) aditif pertentangan dan (2) aditif penambahan antar klausa sedangkan kalimat majemuk subordinatif berdasarkan hubungan (1) hasil, (2) penyebab, (3) pengandaian, dan (4) lanjutan.

Kalimat majemuk koordinatif berdasarkan hubungan aditif pertentangan menggunakan konjungsi *tetapi* sedangkan untuk hubungan aditif penambahan menggunakan konjungsi *dan* atau *sama*. Adapun kalimat majemuk subordinatif berdasarkan hubungan hasil menggunakan konjungsi *sehingga* sedangkan untuk hubungan penyebab menggunakan konjungsi *karena*. Selanjutnya, hubungan pengandaian menggunakan konjungsi *kalo* dan untuk hubungan lanjutan menggunakan konjungsi *baru*.



KSF:

K = Fpron + FV

Leksikon:

Pron = σ

V = bertanggung jawab

Dengan proses transformasi pelepasan tersebut biasanya kalimat hanya terdiri atas satu frasa. Berkaitan dengan hal itu, berikut kaidah pelepasan Fpron:

$$\text{LSP Fpron} = \text{Fpron} + \text{FV} + \begin{pmatrix} \text{FN} \\ \text{Fpron} \end{pmatrix} \rightarrow \sigma + \text{FV} + \begin{pmatrix} \text{FN} \\ \text{Fpron} \end{pmatrix}$$

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proses transformasi kalimat tunggal ada enam, yaitu proses penambahan, pengurangan, pergantian, permutasian, penggabungan dua proses, dan penggabungan empat proses. Proses-proses tersebut menunjukkan kaidah yang berlaku pada kalimat murid Paud. Sehubungan dengan hal itu, akan tampak bagaimana pola kalimat murid Paud yang mereka kuasai.

Salah satu proses transformasi, yaitu pelepasan Fpron. Hal ini dapat dilihat dari contoh kalimat "*bertanggung jawab*". Struktur batin contoh tersebut, yaitu "*saya bertanggung jawab*" dengan pola Fpron + FV. Akan tetapi, kalimat tersebut menjadi "*bertanggung jawab*" setelah Fpron dilepas. Perhatikan diagram pohon berikut:

Selanjutnya, kalimat majemuk murid Paud di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar terbagi atas dua, yaitu kalimat majemuk koordinatif (KMK) dan kalimat majemuk subordinatif (KMS). Telah dijelaskan sebelumnya bahwa KMK terdiri atas kalimat majemuk dengan hubungan aditif pertentangan dan penambahan. Adapun KMS terdiri atas kalimat majemuk dengan hubungan *hasil*, *penyebaban*, *pengandaian*, dan *lanjutan*.

Berdasarkan hubungan aditif pertentangan dapat dilihat dari contoh “*tidak mauka satu, mauka dua*”. Kalimat tersebut berasal dari klausa (1) tidak mauka makan dan (2) mauka dua.

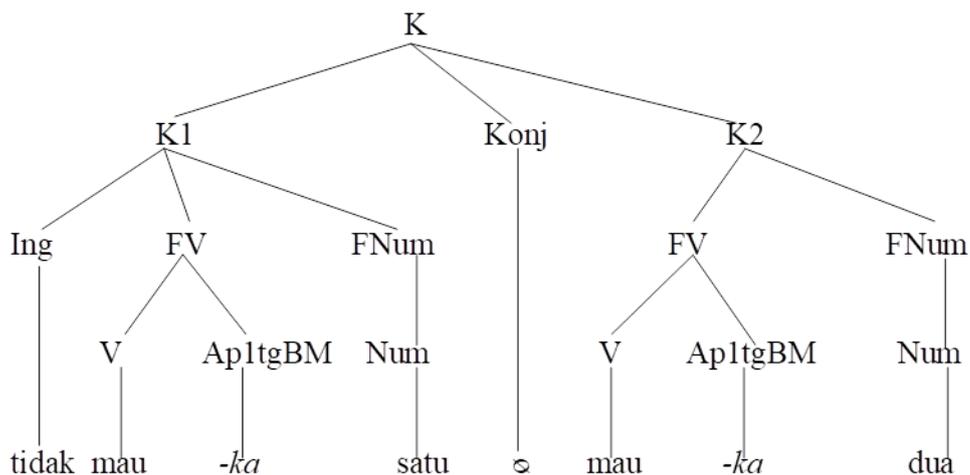
Struktur batin K1, yaitu “*saya menginginkan satu kue*” dengan pola FPron + FV + FNum. Selanjutnya, terjadi proses transformasi berupa penambahan negasi. Oleh sebab itu kalimat menjadi “*saya tidak menginginkan satu kue*”.

Selanjutnya, struktur batin K2 berasal dari kalimat “*saya menginginkan dua kue*”. Sehubungan dengan hal itu, pola

kalimat tersebut, yaitu FPron + FV + FNum. Dengan demikian, kedua klausa tersebut digabungkan dengan menambahkan konjungsi (*te*)*tapi*, sehingga menjadi kalimat majemuk “*saya tidak menginginkan satu kue tetapi saya menginginkan dua kue*”.

Kalimat majemuk di atas mengalami proses transformasi berupa penambahan konjungsi. Selanjutnya, proses transformasi lain yang terjadi, yaitu pelepasan FN. Dengan demikian, kalimat menjadi “*saya tidak menginginkan satu tetapi saya menginginkan dua*”. Proses transformasi yang terjadi selanjutnya, yaitu pergantian FPron menjadi ApBM, yaitu FPron menjadi *-ka*. Adapun morfem /menginginkan/ diganti menjadi [mau] sehingga kalimat menjadi “*tidak mauka satu tetapi mauka dua*”.

Selanjutnya, terjadi pula pelepasan konjungsi sehingga kalimat menjadi “*tidak mauka satu, mauka dua*”. Berikut diagram pohonnya:



KSF:

- K = K1 + & + K2
 K1 = Neg + FV + FNum
 FV = V (Ap1tgBM)
 K2 = FV + FNum
 FV = V (Ap1tgBM)

Leksikon:

V	= mau
Num	= satu, dua
Ap1tgBM	= -ka
Neg	= tidak

KESIMPULAN

Penguasaan kalimat tunggal bahasa Indonesia murid Paud di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar diketahui berdasarkan kalimat tunggal yang mereka gunakan. Adapun KT yang digunakan oleh murid Paud berdasarkan TTG dilihat dari proses transformasi yang terjadi pada kalimat tersebut, yaitu *penambahan, pengurangan, pergantian, dan permutasian*. Selain itu terdapat penggabungan proses transformasi KT, yaitu penggabungan dua proses transformasi (*penambahan + penambahan, penambahan + pengurangan, penambahan + permutasian, pengurangan + pengurangan, pengurangan + permutasian*) dan penggabungan empat proses transformasi (*penambahan + pelesapan + pelesapan + penambahan dan penambahan + penambahan + pelesapan + permutasian*). KM murid Paud, yaitu majemuk koordinatif dan majemuk subordinatif. KMK terdiri atas dua, yaitu berdasarkan hubungan *aditif pertentangan* dan *hubungan aditif penambahan*. Selanjutnya, KMS berdasarkan hubungan *penyebaban, syarat, pengandaian, dan lanjutan*. Adapun saran penelitian ini adalah analisis tentang bahasa murid Paud dapat pula dilihat berdasarkan teori psikolinguistik, yaitu dengan melihat perkembangan bahasa anak serta berdasarkan teori sosiolinguistik, yaitu dengan melihat pengaruh lingkungan terhadap bahasa murid Paud.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. (2014). "Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)". *Jurnal PBSI Vol. 3 No. 2* (hal. 24-47).
<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ku>
- Darwis, M. (2012). *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV. Menara Intan.
- Dewi, R. (2013). *Kalimat Tunggal Bahasa Indonesia: Analisis Transformasi Generatif*. Tesis. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Kamsinah. (2006). *Analisis Konstrastif Kalimat Pasif Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia: Pendekatan Transformasi Generatif*. Tesis. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Nurahmad, M. (2014). *Pembentukan Kalimat Majemuk Bahasa Jepang: Analisis Tata Bahasa Transformasi*. Tesis. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Nurjamiaty. (2015). "Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau Dari Konstruksi Semantik". *Jurnal Edukasi Kultura Vol. 2 No. 2* (hal. 42-62).
<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/download/5180/4612>
- Samsuri. (1985). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Budaya.
- Suarni. (2013). "Kalimat majemuk Rapatan Bahasa Indonesia: Analisis Tata Bahasa Transformasi". Tesis. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Sumanto. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian Psikologi, Pendidikan, Ekonomi Bisnis, dan*

Sosial. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).

Tarigan H. G. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Usman, M. (1995). *Urutan Konstituen Bahasa Gorontalo Suatu Pendekatan Tipologi*. Disertasi. Makassar: Universitas Hasanuddin.